

# **Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Umum Syariah Periode 2015-2019**

**1<sup>st</sup>Uswatun Hasanah, 2<sup>nd</sup> Uun Sunarsih**

Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia

STEI Indonesia

Jakarta, Indonesia

[ucuss21@gmail.com](mailto:ucuss21@gmail.com) ; [uun\\_sunarsih@stei.ac.id](mailto:uun_sunarsih@stei.ac.id)

***Abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga, non performing financing, capital adequacy ratio, dan tingkat inflasi terhadap penyaluran pembiayaan bank umum syariah periode 2015-2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif kuantitatif, diukur menggunakan metode regresi linier data panel dengan aplikasi Eviews 10. Populasi pada penelitian ini menggunakan 14 Bank Umum Syariah (BUS) dengan sampel sebanyak 9 bank umum syariah yang ditentukan dengan menggunakan purposive sampling. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan (annual report) yang telah dipublikasikan pada website resmi pada masing-masing bank.*

*Hasil pengujian penelitian ini memperoleh bahwa Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Financing berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan, karena dana pihak ketiga pada perbankan setiap periode memperoleh nilai yang stabil, dan NPF diketahui dapat menghambat adanya penyaluran pembiayaan perbankan. Sedangkan Capital Adequacy Ratio tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan karena nilai CAR dianggap tidak berperan penting, melainkan nilai NPF yang akan lebih diperhatikan pada penyaluran pembiayaan. Tingkat inflasi juga menghasilkan bahwa tidak adanya pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan, karena tingkat inflasi dari tahun ketahun selalu stabil dan hanya membuat inflasi ringan.*

***Kata Kunci:** Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, Tingkat Inflasi, dan Penyaluran Pembiayaan*

## 1. PENDAHULUAN

Bank syariah adalah bank yang melakukan aktivitas usahanya berlandaskan prinsip syariah dan berdasarkan bentuknya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Sesuai UU No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau prinsip hukum islam yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat.

Meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah akan mengalami peningkatan juga, serta kinerja yang baik menunjukkan kualitas pada pembiayaan syariah. Penyaluran pembiayaan ini merupakan indikator utama untuk mengukur perkembangan atau pertumbuhan pangsa pasar perbankan syariah nasional. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menyesuaikan pembiayaan jenis apa yang akan dipakai, dan perusahaan akan memilih pembiayaan dengan keadaan arus kas atau jangka waktu kebutuhan serta jumlah peminjamannya, sehingga perlu diketahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi besar kecilnya jumlah pembiayaan yang akan disalurkan ke masyarakat oleh sebuah lembaga keuangan terutama perbankan syariah (Susilowati & Nawangsari, 2018).

Menurut Susilowati dan Nawangsari pada penelitiannya tahun 2018, dalam menyalurkan pembiayaan, perbankan syariah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal serta eksternal. Dilihat dari faktor internal, perbankan dapat dipengaruhi oleh rasio-rasio keuangan serta penetapan margin sedangkan, jika dilihat dari faktor eksternal meliputi bagaimana keadaan perekonomian yang terjadi misalnya tingkat kurs dan tingkat inflasi masyarakat. Seiring dengan pertumbuhan dana yang dikumpulkan dan pembiayaan-pembiayaan yang relative tinggi, maka dapat dikatakan perbankan syariah lebih aman posisinya dibandingkan perbankan konvensional.

Perbankan syariah merupakan penghubung jasa keuangan yang bertujuan untuk mengumpulkan dana dan menyalurkan dari masyarakat untuk masyarakat yang merupakan prinsip pendanaan. Perbankan konvensional dan perbankan syariah memiliki perbedaan yang sangat umum yaitu perbankan syariah merupakan bank yang sama sekali tidak menggunakan dan tidak menjalankan *interest fee* (sistem bunga) sedangkan, perbankan konvensional menggunakannya. Prinsip syariah berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-sunah yang sudah kita ketahui bahwa Al-Qur'an dan As-sunah merupakan petunjuk bagi umat islam sehingga, akan lebih baik jika semua umat islam dapat menerapkan prinsip syariah ini dengan beralihnya dari perbankan konvensional ke perbankan syariah yang jelas menerapkan prinsip-prinsipnya menggunakan Al-Qur'an dan As-sunnah.

Data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat dana pihak ketiga pada akhir tahun 2019 kurang lebih mencapai Rp 288,97 triliun serta pada total pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp 225,14 triliun. Dana pihak ketiga pada setiap tahunnya tercatat mengalami peningkatan sehingga menyebabkan faktor yang dapat berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah. Dana pihak ketiga adalah dana simpanan yang berasal dari masyarakat atau nasabah yang menyimpan dananya kepada bank syariah, yang mana pengambilan dana tersebut dapat dilakukan kapanpun atau setiap nasabah inginkan tanpa adanya pemberitahuan sebelumnya dengan bank.

Dana pihak ketiga didapatkan oleh bank dengan kegiatan *funding* atau dapat disebut sebagai menghimpun dana. Menghimpun dana merupakan usaha bank agar dapat memperoleh uang (dana) masyarakat sehingga masyarakat menyimpan dananya di bank tersebut dalam kegiatan ini, bank akan memperoleh dana yang akan disalurkan kepada masyarakat (nasabah) yang membutuhkan dana, dan bank akan menawarkan produk berupa simpanan seperti rekening giro, deposito, dan tabungan. Bank syariah penghimpunan dana dapat berupa akad yaitu akad tabungan mudharabah, deposito mudharabah, giro wadi'ah, dan tabungan wadi'ah dengan kesepakatan yang telah dijanjikan (Masruroh & Subagiyo, 2019).

*Capital adequacy ratio* atau yang sering disebut dengan rasio kecukupan modal, adalah rasio yang memperkirakan seberapa jauh aktiva yang akan menyebabkan resiko. *Capital adequacy ratio*

## ***Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Umum Syariah Periode 2015-2019***

---

adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung resiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank (Erlita, 2016). *Capital adequacy ratio* dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam bank syariah terhadap perkembangan pertumbuhan usahanya. Bank syariah dapat maksimal menyikapi kemungkinan adanya resiko pada pembiayaan jika nilai *capital adequacy ratio* nya tinggi karena, semakin tinggi nilai *capital adequacy ratio* maka dapat dikatakan bank syariah akan mampu berperan penuh terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan profitabilitas. Jadi, pembiayaan serta penyaluran pembiayaan akan meningkat jika *capital adequacy ratio* juga mengalami peningkatan (Aprilia & Mahardika, 2019).

*Non performing financing* digunakan sebagai indikator yang menggambarkan kerugian akibat resiko pembiayaan. *Non performing financing* merupakan rasio antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, kategori *non performing financing* mencakup pembiayaan kurang lancar, pembiayaan yang diragukan, dan pembiayaan macet (Permatasari & Yulianto, 2018). Dana bank yang telah dikumpulkan kembali dari pembiayaan yang disalurkan dapat terlihat *dari non performing financing*. Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa ciri atau kategori bank yang sehat yaitu bank yang memiliki *non performing financing* dibawah 5% jadi, seberapa hasil NPF dapat memutuskan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan serta memberikan pembiayaan terhadap masyarakat. Bank syariah sebaiknya selalu memperhitungkan kembali dalam penyaluran pembiayaan (Faizah, 2017).

Menurut hasil penelitian Erlita dengan tentang Pengaruh DPK, NPF, CAR, Ekuivalen Bagi Hasil, dan Sertifikat IMA Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2012-2014. Hasil penelitian tersebut meyakini bahwa dana pihak ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan perbankan syariah, *non performing financing* yang terbukti berpengaruh negatif dan signifikan, *capital adequacy ratio* dan ekuivalen bagi hasil tidak berpengaruh signifikan, serta sertifikat IMA tidak terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembiayaan bank umum syariah tahun 2012-2014 (Erlita, 2016).

Penelitian Erlita diatas diketahui bahwa penyaluran pembiayaan tidak hanya berpengaruh pada faktor internal saja melainkan juga membutuhkan uji dari faktor eksternal. Oleh karena itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat melalui penambahan variabel yaitu Tingkat Inflasi. Tingkat infasi merupakan faktor yang dapat meyebabkan fluktuasi atau perubahan yang dapat berdampak kepada pribadi (individu), masyarakat dan aktivitas-aktivitas ekonomi secara keseluruhan (Hawa & Rosyidi, 2018).

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah periode 2015-2019?
2. Apakah *Non Performing Financing* berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah periode 2015-2019?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah periode 2015-2019?
4. Apakah Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah periode 2015-2019?
5. Apakah Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Tingkat Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Bank Umum Syariah periode 2015-2019?

## **2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian sebelumnya tentang penyaluran pembiayaan mendapatkan hasil yang tidak sama, dikarenakan variabel-variabelnya yang berbeda. Penelitian Faizah pada tahun 2017 tentang Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF) Terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Periode 2011-2015 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel tersebut terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan uji t dengan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistik versi 21, penelitian ini menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah periode 2011-2015, sedangkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah periode 2011-2015.

Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh Risfiati dan Utama yang dilakukan pada tahun 2019, tentang Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, *Non Performing Financing*, dan *Return On Asset* Terhadap Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2015-2017 dinyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, dan *Return On Asset* berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan sedangkan, *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Penelitian tersebut Risfiati dan Utama menyatakan bahwa yang sangat mempengaruhi dalam penelitiannya adalah variabel Dana Pihak Ketiga karena, mendapatkan nilai koefisien regresi yang besar hingga 0,902 terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah periode 2015-2017 tersebut. Tingginya nilai Dana Pihak Ketiga pada bank, maka semakin tinggi pembiayaan yang dapat disalurkan. Penelitian tersebut menggunakan populasi berjumlah 10 bank, pemilihan sampel menggunakan metode sampling sensus, sehingga sampel 10 bank dengan periode pengamatan selama tiga tahun yaitu tahun 2015-2017.

Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak selalu berpengaruh terhadap operasional pada bank. Hasil penelitian Masruroh dan Subagio pada tahun 2019 yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) dan pembiayaan terhadap laba pada Bank Mandiri Syariah, menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan jumlah pembiayaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap laba pada Bank Syariah Mandiri. Laba yang menurun dikarenakan adanya pengendapan sumber dana yang selalu meningkat sehingga pada penyaluran pembiayaan tidak berjalan maksimal, data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan bulanan Bank Syariah Mandiri tahun 2013-2017, Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini uji normalitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji T, uji F dan analisis koefisien determinasi dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 23.

Tahun 2019 Ansori juga melakukan penelitian dengan menggunakan variabel *Non Performing Financing* (NPF) terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2013-2015 dan pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *Non Performing Financing* (NPF) secara parsial berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan perbankan syariah di Indonesia, dan menurut hasil pada penelitian ini setiap kenaikan pada *Non Performing Financing* (NPF) maka akan ada penurunan pada penyaluran pembiayaan. Populasi pada penelitian ini adalah pembiayaan perbankan syaria'ah diseluruh Indonesia, jumlah perbankan syaria'ah sampai bulan juni 2015 yaitu, bank umum syaria'ah berjumlah 12 buah, unit usaha syaria'ah berjumlah 22 buah dan bank perkreditan rakyat syaria'ah berjumlah 161 buah. Sumber data penelitian ini sekunder dengan alat ukur analisis regresi berganda.

Variabel *Non Performing Financing* (NPF) digunakan untuk mengukur seberapa besar kesalahan yang akan terjadi pada perbankan. Penelitian internasional yang dilakukan oleh Isaev dan Masih (2017) ini berfokus pada perbankan islam di Malaysia dengan menggunakan variabel independen yaitu perubahan ekonomi makro dan perubahan pada spesifik bank, variabel

independennya yaitu *Non Performing Financing* (NPF). Penelitian ini menggunakan data panel makro ekonomi dan bank khusus triwulanan untuk delapan bank syariah Malaysia tahun 2010-2016, periode yang ditentukan oleh ketersediaan data, membuat total 192 pengamatan. Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel ekonomi makro khususnya, tingkat pengangguran, memiliki dampak kuat pada tingkat pembiayaan bermasalah untuk setiap portofolio pembiayaan serta penerapan kebijakan manajemen risiko yang efektif dapat memastikan untuk mengurangi risiko sistematis yang berasal dari perubahan ekonomi makro dan meningkatkan tingkat kualitas aset.

Pada penelitian Erlita pada tahun 2016 tentang Pengaruh DPK, NPF, CAR, Ekuivalen Bagi Hasil, dan Sertifikat IMA Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2012-2014 yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap pembiayaan pada BUS memperoleh hasil bahwa DPK tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembiayaan, NPF berpengaruh negative dan signifikan terhadap pembiayaan, CAR dan ekuivalen bagi hasil tidak berpengaruh dan signifikan terhadap pembiayaan, dan yang terakhir sertifikat IMA tidak terbukti berpengaruh negative dan signifikan terhadap pembiayaan. Populasi yang digunakan adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dengan menggunakan sampel sebanyak 33 dengan menggunakan data triwulan. Analisis dilakukan dengan melakukan analisis regresi berganda dengan melakukan uji asumsi klasik..

Penelitian yang dilakukan Permatasari dan Yulianto pada tahun 2018 tentang Analisis Kinerja Keuangan Kemampuan Bank Syariah Dalam Penyaluran Pembiayaan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan hasil variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan Bank Syariah. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada Bank Syariah karena yang akan mempengaruhi dalam memberikan pembiayaan yaitu nilai *Non Performing Financing* (NPF) dibandingkan nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sedangkan *Return On Asset* (ROA) dianggap tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran tingkat keuntungan yang memadai akan mampu meningkatkan penganggaran volume pembiayaan pada Bank Syariah. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 9 Bank Syariah yang berada di Indonesia dengan periode tahun 2010-2015, sehingga diperoleh sampel sebanyak 54. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan teknik analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak hanya berpengaruh negatif terhadap penyaluran pembiayaan, pada penelitian internasional yang dilakukan Amirah, *et al.*, tahun 2018 untuk menguji apa saja faktor-faktor penentu pada kinerja bank di Malaysia, menghasilkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga tidak berpengaruh terhadap kinerja bank di Malaysia. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 12 Bank Syariah di Malaysia. Penelitian tersebut menggunakan data panel serta penelitian tersebut menggunakan *Pooled Ordinary Least Square* (OLS), model efek acak dan model efek tetap.

Penelitian Internasional selanjutnya yang berkaitan dengan variabel peneliti dilakukan oleh Quan, *et al.*, pada tahun 2019 yang bertujuan untuk menguji dampak faktor internal dan eksternal terhadap kinerja bank syariah. Penelitian tersebut menggunakan faktor internal yaitu ukuran bank, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), likuiditas, resiko kredit, dan manajemen pengeluaran, serta faktor eksternalnya yaitu Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat inflasi terhadap kinerja bank syariah. Analisis dilakukan di Malaysia selama 10 tahun dari 2007 hingga 2016, menggunakan 10 bank syariah di Malaysia dipilih untuk diuji kinerjanya. Metodologi yang digunakan untuk analisis adalah model kuadrat terkecil biasa (OLS) dan model efek tetap. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan tingkat inflasi yang secara signifikan mempengaruhi kinerja bank syariah di Malaysia, dari hasil penelitian tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh penelitian internasional Amirah, *et al.*, tahun 2018.

## 2.2. Landasan Teori

### 2.2.1. Pembiayaan

Pembiayaan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan dukungan pendanaan untuk kebutuhan atau pengadaan barang/ asset/ jasa tertentu yang mekanismenya umumnya melibatkan tiga pihak yaitu pihak pemberi pendanaan, pihak penyedia barang/ asset/ jasa tertentu, dan pihak yang memanfaatkan barang/ asset/ jasa tertentu. Produk pembiayaan disediakan oleh Bank Umum Syariah (BUS)/ Unit Usaha Syariah (UUS)/ Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan perusahaan pembiayaan. Selain itu, terdapat pula mekanisme yang hanya melibatkan dua pihak seperti pembiayaan emas di bank/BPRS dan pembiayaan dengan cara jual dan sewa balik (*sale and lease back*).

### 2.2.2. Dana Pihak Ketiga

Bedasarkan undang-undang perbankan No.10 tahun 1998, simpanan dana pihak ketiga merupakan dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana. Tingginya tingkat dana yang dihimpun oleh bank syariah, maka semakin tinggi tingkat dana yang akan disalurkan oleh bank syariah melalui pembiayaannya. Menurut Undang-undang No.10 tahun 1998, perhitungan dana pihak ketiga sebagai berikut:

$$\text{Dana pihak ketiga} = \text{Giro} + \text{Tabungan} + \text{Desposito}$$

### 2.2.3. Non Performing Financing

*Non performing financing* merupakan kredit yang performanya tidak baik dan dapat dikatakan macet atau kurang lancar. Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa ciri atau kategori bank yang sehat yaitu bank yang memiliki *Non Performing Financing* dibawah 5% jadi, seberapa hasil NPF dapat memutuskan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan serta memberikan pembiayaan terhadap masyarakat. Bank syariah sebaiknya selalu memperhitungkan kembali dalam penyaluran pembiayaan (Faizah, 2017).

*Non performing financing* (NPF) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. NPF diperoleh rumus sebagai berikut (Risfiati & Utama, 2019):

$$\text{Non Performing Financing (NPF)} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

### 2.2.4. Capital Adequacy Ratio

*Capital Adequacy Ratio* atau yang sering disebut dengan rasio kecukupan modal, merupakan rasio yang memperkirakan seberapa jauh aktiva yang akan menyebabkan resiko. *Capital adequacy ratio* berfungsi untuk menampung resiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank (Erlita, 2016). *Capital adequacy ratio* menurut Bank Indonesia (BI) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

### 2.2.5. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan peristiwa adanya peningkatan harga barang secara umum, dan terjadi dalam kurun waktu tertentu dalam suatu wilayah perekonomian. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya nilai mata uang (nilai rill) sebab setiap dari satu periode ke periode berikutnya mengalami kenaikan harga dan pada setiap wilayahnya berbeda-beda. Inflasi bukan suatu peristiwa kecil yang hanya beberapa barang saja yang mengalami peningkatan harga, akan tetapi inflasi akan terjadi jika meningkatnya harga barang yang luas sehingga mempengaruhi harga barang lainnya (Raharjo et al., 2020).

### **2.3. Pengembangan Hipotesis**

#### **2.3.1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Tingginya nilai dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh perbankan, akan meningkatkan jumlah pembiayaan yang disalurkan, demikian pula sebaliknya. Pembiayaan merupakan salah satu kegiatan utama bank dalam pengalokasian dananya, hal ini disebabkan sumber dana utama bank diperoleh dari masyarakat, sehingga bank diwajibkan menyalurkan kembali dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan. Hal ini selaras dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*).

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis pertama (H1) pada penelitian ini adalah:

**H1 = Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.**

#### **2.3.2. Pengaruh Non Performing Financing Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa ciri atau kategori bank yang sehat yaitu bank yang memiliki *Non Performing Financing* dibawah 5% jadi, seberapa hasil NPF dapat memutuskan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan serta memberikan pembiayaan terhadap masyarakat. Peningkatan nilai NPF bank akan kesulitan dalam mendapatkan *income*, semakin tinggi nilai NPF maka bank syariah menjadi kekurangan kemampuan untuk melakukan penyaluran pembiayaan.

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis kedua (H2) pada penelitian ini adalah:

**H2 = Non Performing Financing (NPF) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.**

#### **2.3.3. Pengaruh Capital Adequacy Ratio Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Tingginya nilai *capital adequacy ratio* mencerminkan bahwa bank syariah akan mampu menanggung jika adanya risiko pada pembiayaan terutama pada pembiayaan mudharabah atau bagi hasil. *capital adequacy ratio* pada bank syariah akan membantu untuk mencapainya profitabilitas yang diperoleh dari penyaluran dana dengan pembiayaan bagi hasil, sehingga penyaluran pembiayaan pada bank akan lancar jika *capital adequacy ratio* pada bank meningkat (Aprilia & Mahardika, 2019).

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis ketiga (H3) pada penelitian ini adalah:

**H3 = Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.**

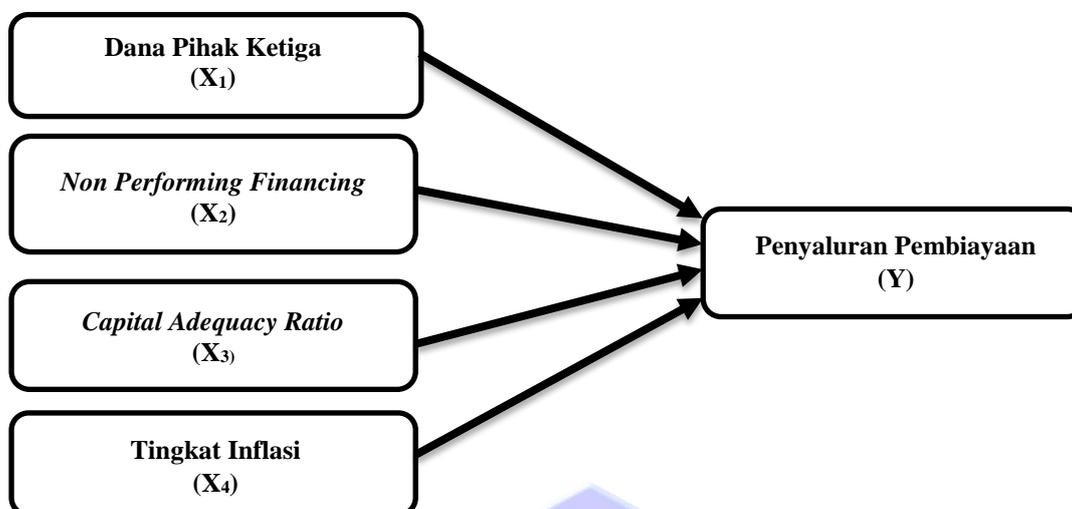
#### **2.3.4. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Suatu negara jika mengalami inflasi dalam batas wajar maka keadaan perekonomian negara tersebut akan semakin meningkat dengan terpacunya para produsen untuk meningkatkan hasil produksinya. Selain itu, masyarakat juga masih menaruh kepercayaan dengan nilai uang dan masih ingin memegang uang agar kegiatan penyaluran pembiayaan bank syariah tetap berjalan, namun jika di negara tersebut tingkat inflasinya sudah tinggi maka alasan bank semakin ingin mengeluarkan dananya dengan cara melakukan penyaluran pembiayaan, karena jika bank tetap mengendapkan dananya nilai uang tersebut akan menguap dengan adanya tingginya tingkat inflasi yang sedang terjadi (Hawa & Rosyidi, 2018).

Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis keempat (H4) pada penelitian ini adalah:

**H4 = Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.**

## 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Penelitian

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) yang telah terdaftar di Bank Indonesia (BI) dari tahun 2015-2019. Tercatat adanya 14 bank umum syariah di Indonesia yang dipublikasi di situs resmi milik Bank Indonesia. Populasi pada penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 3.1 sebagai berikut.

Tabel 3. 1  
Populasi Penelitian

No	Bank Umum Syariah
1	Bank Muamalat Indonesia
2	Bank Victoria Syariah
3	Bank BRISyariah
4	Bank Jabar Banten Syariah
5	Bank BNI Syariah
6	Bank Syariah Mandiri
7	Bank Mega Syariah
8	Bank Panin Dubai Syariah
9	Bank Syariah Bukopin
10	Bank BCA Syariah
11	Bank Maybank Syariah Indonesia
12	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
13	Bank Aceh Syariah
14	Bank B.P.D. Nusa Tenggara Barat Syariah

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)

Pada bank umum syariah tidak semua bank mengeluarkan laporan keuangan yang lengkap dan tidak semua juga yang dibutuhkan oleh peneliti tertera pasti, maka pengambilan sampel ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang mana dengan metode ini akan

membantu memenuhi kriteria yang peneliti butuhkan. Kriteria sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Laporan keuangan bank umum syariah sudah dipublikasi di *web* resmi pada setiap bank selama periode penelitian.
2. Laporan keuangan yang dipublikasi bank umum syariah berupa laporan keuangan audit yang berakhir pada tanggal 31 Desember.
3. Laporan keuangan bank umum syariah yang sudah lengkap dengan apa yang dibutuhkan dalam variabel peneliti, dan
4. Bank umum syariah dengan laporan laba rugi yang baik (positif), karena bank yang memiliki laporan laba rugi yang tidak baik (negative) mendistribusikann labanya untuk memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah 9 dari 14 bank umum syariah dengan obyek penelitian periode 2015-2019. Pada tabel 3.2 dapat dilihat bank umum syariah yang ditetapkan sebagai sampel penelitian, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 3. 2**  
**Sampel Penelitian**

No	Bank Umum Syariah
1	Bank Muamalat Indonesia
2	Bank BRISyariah
3	Bank Jabar Banten Syariah
4	Bank BNI Syariah
5	Bank Syariah Mandiri
6	Bank Mega Syariah
7	Bank Panin Dubai Syariah
8	Bank Syariah Bukopin
9	Bank BCA Syariah

Sumber: [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (Data diolah)

### **3.2. Data dan Metoda Pengumpulan Data**

Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data sekunder. Data sekunder ini merupakan data yang sifatnya mendukung keperluan data primer seperti buku-buku, literatur dan bacaan yang berkaitan dan menunjang penelitian ini. Semua variabel dan data rasio keuangan yang terdapat pada laporan keuangan perbankan syariah periode 2015-2019. Data bersifat *cross section* dan *time series* atau biasa disebut data dengan data panel, data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari website resmi yang dimiliki dari masing-masing perbankan syariah.

### **3.3. Operasionalisasi Variabel**

#### **3.3.1. Variabel Bebas/ Independen**

##### **1. Dana Pihak Ketiga**

Dana pihak ketiga yang dikumpul melalui masyarakat merupakan sumber dana utama untuk kegiatan operasional pada bank, dan sebagai bentuk ukuran keberhasilan bank jika dapat membiayai kegiatan operasionalnya dari sumber dana pihak ketiga ini. Penghimpunan dana pihak ketiga dapat dikatakan lebih mudah dibandingkan dengan sumber lainnya, karena dana pihak ketiga ini terkumpul dengan sendirinya dikarenakan masyarakat yang menyimpannya dengan kepercayaan penuh terhadap bank, serta dana pihak ketiga juga selalu mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, dengan itu bank syariah juga mengalami peningkatan dalam melakukan sosialisasi dan pendekatan terhadap masyarakat dibandingkan dengan bank konvensional (Lubis,

2017). Dana pihak ketiga dapat dirumuskan dengan sebagai berikut: Dana pihak ketiga = Giro + Tabungan + Desposito.

## 2. Non Performing Financing

*Non performing financing* merupakan salah satu indikator dalam menilai kinerja bank syariah. Kinerja bank syariah yang tidak baik dapat disebabkan dari tingginya tingkat *non performing financing* yang dikarenakan banyaknya pembiayaan bermasalah, *non performing financing* dapat mengakibatkan kerugian, laba usaha yang menurun, dan pembentukan tambahan modal menjadi rendah pada bank syariah (Kuswahariani et al., 2020). NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

## 3. Capital Adequacy Ratio

*Capital adequacy ratio* berfungsi untuk menampung resiko kerugian yang kemungkinan akan dihadapi oleh bank, berdasarkan peraturan Bank Indonesia (BI) tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) Pasal 2 Nomor 14/18/PBI/2012 Ayat 3 bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari asset tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

## 4. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan peristiwa adanya peningkatan harga barang secara umum, dan terjadi dalam kurun waktu tertentu dalam suatu wilayah perekonomian. Inflasi akan mengakibatkan menurunnya nilai mata uang (nilai rill) sebab setiap dari satu period ke periode berikutnya mengalami kenaikan harga dan pada setiap wilayahnya berbeda-beda. Inflasi bukan suatu peristiwa kecil yang hanya beberapa barang saja yang mengalami peningkatan harga, akan tetapi inflasi akan terjadi jika meningkatnya harga barang yang luas sehingga mempengaruhi harga barang lainnya (Raharjo et al., 2020).

### 3.3.2. Variabel Terikat/ Dependen

Pembiayaan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan dukungan pendanaan untuk kebutuhan atau pengadaan barang/ asset/ jasa tertentu yang mekanisme umumnya melibatkan tiga pihak yaitu pihak pemberi pendanaan, pihak penyedia barang/ asset/ jasa tertentu, dan pihak yang memanfaatkan barang/ asset/ jasa tertentu. Produk pembiayaan disediakan oleh Bank Umum Syariah (BUS)/ Unit Usaha Syariah (UUS)/ Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan perusahaan pembiayaan. Namun, terdapat pula mekanisme yang hanya melibatkan dua pihak seperti pembiayaan emas di bank/BPRS dan pembiayaan dengan cara jual dan sewa balik (*sale and lease back*).

## 3.4. Metoda Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik, sedangkan teknik yang digunakan merupakan analisis regresi data panel dimana regresi data panel adalah gabungan antara *cross section* dan *time series*. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis regresi data panel dengan bantuan *software Microsoft excel 2013* dan *Eviews 10*.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Deskripsi Data Penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini berupa laporan keuangan (*annual report*) pada masing-masing perbankan syariah. Penelitian ini bersifat hipotesis untuk menganalisis mengenai pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio*

(CAR), dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan. Populasi pada penelitian ini berupa 14 Bank Umum Syariah di Indonesia, dengan sampel sebanyak 9 Bank Umum Syariah.

## **4.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel**

### **4.2.1. Uji Chow (*Likehood Ratio Test*)**

Uji chow (*likehood ratio tests*) merupakan pengujian untuk memilih model mana yang lebih efisien antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Common Effect Model* (CEM). Berikut hipotesis pada uji chow:

$H_0$  = *Common Effect Model* (CEM) lebih baik daripada *Fixed Effect Model* (FEM)

$H_1$  = *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik daripada *Common Effect Model* (CEM)

**Tabel 4.1**  
**Uji Chow (*Likehood Ratio Test*)**

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.641283	(8,32)	<b>0.0008</b>
Cross-section Chi-square	34.661554	8	<b>0.0000</b>

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Bedasarkan uji chow (*likehood ratio test*) pada tabel 4.1, yang merupakan dari data yang dikumpulkan sebanyak 9 bank umum syariah, serta 225 data yang diolah menyatakan bahwa hasil probabilitasnya adalah  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan ini artinya model yang paling baik diantara *common effect model* dengan *fixed effect model* adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### **4.2.2. Uji Hausman**

Uji hausman merupakan pengujian untuk memilih model mana yang lebih efisien antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Berikut hipotesis pada uji hausman:

$H_0$  = *Random Effect Model* (REM) lebih baik daripada *Fixed Effect Model* (FEM)

$H_1$  = *Fixed Effect Model* (FEM) lebih baik daripada *Random Effect Model* (REM)

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	<b>1.0000</b>

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Bedasarkan uji hausman pada tabel 4.2, yang merupakan dari data yang dikumpulkan sebanyak 9 bank umum syariah, serta 225 data yang diolah menyatakan bahwa hasil uji hausman memperoleh nilai *cross section random* sebesar  $1,000 > 0,05$  maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima, dengan ini artinya model yang paling baik diantara *fixed effect model* dengan *random effect model* adalah *Random Effect Model* (REM).

### 4.3. Analisis Regresi Data Panel

Tabel 4.3  
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Dependent Variable: PEMBIAYAAN				
Method: Least Squares				
Date: 08/18/20 Time: 22:58				
Sample: 1 45				
Included observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	<b>8513.800</b>	16759.37	0.508003	0.6142
DPK	<b>0.730352</b>	0.088880	8.217306	0.0000
NPF	<b>629.8376</b>	270.3716	2.329526	0.0250
CAR	<b>1.386568</b>	3.445688	0.402407	0.6895
Inflasi	<b>-921.9417</b>	4566.314	-0.201901	0.8410

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Bedasarkan uji regresi data panel pada tabel 4.3, dapat dilakukan model regresi sebagai berikut:

$$Y = 8513,800 + 0,730352DPK_{it} + 629,8376NPF_{it} + 1,386568CAR_{it} - 921,9417Inflasi_{it}$$

Hasil persamaan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Nilai konstanta sebesar 8513,800 yang menyatakan bahwa ketika variabel independen yang berupa DPK(X1), NPF(X2), CAR(X3), dan Inflasi(X4) konstan atau tidak ada pembiayaan sebesar 0, maka akan mengalami peningkatan sebesar 8513,800.
2. Koefisien regresi variabel DPK (X1) memperoleh hasil sebesar 0,730352. Hasil tersebut menyatakan bahwa nilai yang diperoleh positif sehingga mengartikan hubungan DPK (X1) terhadap variabel pembiayaan searah. Setiap penambahan satu point variabel DPK maka akan meningkatkan pembiayaan sebesar 0,730352 begitupun sebaliknya, jika variabel DPK (X1) mengalami penurunan sebesar satu point, maka akan diikuti juga oleh penurunan pembiayaan sebesar 0,730352.
3. Koefisien regresi variabel NPF (X2) memperoleh hasil sebesar 629,8376. Hasil tersebut menyatakan bahwa nilai yang diperoleh positif sehingga mengartikan hubungan NPF (X2) terhadap variabel pembiayaan searah. Setiap penambahan satu point variabel NPF maka akan meningkatkan pembiayaan sebesar 629,8376 begitupun sebaliknya, jika variabel NPF (X2) mengalami penurunan sebesar satu point, maka akan diikuti juga oleh penurunan pembiayaan sebesar 629,8376.
4. Koefisien regresi variabel CAR (X3) memperoleh hasil sebesar 1,386568. Hasil tersebut menyatakan bahwa nilai yang diperoleh positif sehingga mengartikan hubungan CAR (X3) terhadap variabel pembiayaan searah. Setiap penambahan satu point variabel CAR maka akan meningkatkan pembiayaan sebesar 1,386568 begitupun sebaliknya, jika variabel CAR (X3) mengalami penurunan sebesar satu point, maka akan diikuti juga oleh penurunan pembiayaan sebesar 1,386568.
5. Koefisien regresi variabel Inflasi (X4) memperoleh hasil sebesar -921,9417. Hasil tersebut menyatakan bahwa nilai yang diperoleh negatif sehingga mengartikan hubungan Inflasi (X4) terhadap variabel pembiayaan tidak searah. Setiap penambahan satu point variabel Inflasi maka akan menurunkan pembiayaan sebesar -921.9417.

### 4.4 Pengujian Hipotesis

#### 4.4.1. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat

menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Hasil koefisien determinasi pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Weighted Statistics			
<b>R-squared</b>	<b>0.694823</b>	Mean dependent var	17903.10
<b>Adjusted R-squared</b>	<b>0.664305</b>	S.D. dependent var	9528.123
S.E. of regression	5520.518	Sum squared resid	1.22E+09
F-statistic	22.76784	Durbin-Watson stat	1.810356
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.4, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien *R Square* memperoleh hasil sebesar 0,694 yang artinya bahwa pengaruh variabel-variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen sebesar 69,4%. Hasil yang diperoleh koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar 0,664 (66,4%) yang artinya pada variabel DPK, NPF, CAR, dan inflasi mampu menjelaskan variabel penyaluran pembiayaan sebesar 66,4%, pada kontribusi variabel-variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 66,4% sedangkan sisa dari hasil tersebut yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

#### 4.4.2. Uji t (Uji Parsial)

Uji statistik t yaitu uji signifikansi parsial dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen/bebas terhadap variabel dependen/terikat secara paralel (terpisah). Uji t dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dan tingkat kesalahan analisis ( $\alpha$ ) 5%. Taraf nyata inilah yang akan digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis (Ghozali, 2016:97).

**Tabel 4.5**  
**Hasil Uji t (Uji Parsial)**

Dependent Variable: PEMBIAYAAN				
Method: Least Squares				
Date: 08/18/20 Time: 22:58				
Sample: 1 45				
Included observations: 45				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8513.800	16759.37	<b>0.508003</b>	<b>0.6142</b>
DPK	0.730352	0.088880	<b>8.217306</b>	<b>0.0000</b>
NPF	629.8376	270.3716	<b>2.329526</b>	<b>0.0250</b>
CAR	1.386568	3.445688	<b>0.402407</b>	<b>0.6895</b>
Inflasi	-921.9417	4566.314	<b>-0.201901</b>	<b>0.8410</b>

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diuraikan hipotesis uji t (uji parsial) sebagai berikut:

**a) Hipotesis 1: Dana Pihak Ketiga (DPK) Berpengaruh Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Hasil uji t terhadap variabel DPK memperoleh nilai *sig* sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 8,217 > t tabel 2,021 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_{a1}$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh variabel DPK terhadap variabel penyaluran pembiayaan dan  $H_{01}$  ditolak.

**b) Hipotesis 2: Non Performing Financing (NPF) Berpengaruh Terhadap penyaluran Pembiayaan**

Hasil uji t terhadap variabel NPF memperoleh nilai sig sebesar 0,0250 yang berarti lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung 2,3295 > t tabel 2,021 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_{a2}$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh variabel NPF terhadap variabel penyaluran pembiayaan dan  $H_{02}$  ditolak.

**c) Hipotesis 3: Capital Adequacy Ratio (CAR) Berpengaruh Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Hasil uji t terhadap variabel CAR memperoleh nilai sig sebesar 0,6895 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung 0,4024 < t tabel 2,021 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_{03}$  diterima, yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel CAR terhadap variabel penyaluran pembiayaan dan  $H_{a3}$  ditolak.

**d) Hipotesis 4: Tingkat Inflasi Berpengaruh Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Hasil uji t terhadap variabel Inflasi memperoleh nilai sig sebesar 0,8410 yang berarti lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung -0,2019 < t tabel 2,021 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_{04}$  diterima, yang artinya tidak terdapat pengaruh variabel inflasi terhadap variabel penyaluran pembiayaan dan  $H_{a4}$  ditolak.

**4.4.3. Uji F (Uji Simultan)**

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel bebas mampu secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Kriterianya adalah F hitung > F tabel atau nilai probabilitas signifikansi < 0,05. Pada penilaian ini jika memenuhi kriteria, artinya semua variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji F (Uji Simultan)**

Weighted Statistics			
R-squared	0.694823	Mean dependent var	17903.10
Adjusted R-squared	0.664305	S.D. dependent var	9528.123
S.E. of regression	5520.518	Sum squared resid	1.22E+09
<b>F-statistic</b>	<b>22.76784</b>	Durbin-Watson stat	1.810356
<b>Prob(F-statistic)</b>	<b>0.000000</b>		

Sumber : Data Sekunder yang diolah

Bedasarkan hasil uji F pada tabel 4.9, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh variabel DPK (X1), NPF (X2), CAR (X3), dan Inflasi (X4) secara simultan terhadap variabel Penyaluran Pembiayaan (Y) sebesar 0,000 < 0,05 dan nilai F hitung 22,76 > F tabel 2,60. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen (X) secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

**4.5. Interpretasi Hasil Penelitian**

**4.5.1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara variabel dana pihak ketiga terhadap variabel penyaluran pembiayaan. Hal ini telah diuji menggunakan bantuan aplikasi Ms. Excel dan Eviews 10 yang menghasilkan nilai sig sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (nila sig 0,000 < 0,05) dan nilai t hitung memperoleh hasil 8,217 yang artinya lebih besar dari nilai t tabel yang memperoleh hasil sebesar 2,021 (t hitung 8,217 > t tabel 2,021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

Bedasarkan hasil tersebut menyatakan bahwa dana pihak ketiga berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan artinya, meningkatnya dana pihak ketiga perbankan karena kepercayaan

berasal dari masyarakat kepada bank syariah (Lubis, 2017). Semakin baik tingkat dana pihak ketiga pada bank, maka bank tersebut juga semakin baik dalam menyalurkan pembiayaan. Jika suatu bank menyalurkan pembiayaan dengan baik dapat memperoleh *feedback* berupa profitabilitas dan kinerja bank yang bagus.

Pengaruhnya variabel dana pihak ketiga terhadap penyaluran pembiayaan didukung oleh penelitian Permatasari dan Yulianto pada tahun 2018, penelitian Anshori tahun 2019, serta penelitian Risfiati dan Utama tahun 2019 yang menyatakan bahwa variabel dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia.

#### **4.5.2. Pengaruh *Non Performing Financing* Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) memperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara variabel *non performing financing* terhadap variabel penyaluran pembiayaan. Hal ini telah diuji menggunakan bantuan aplikasi *Ms. Excel* dan *Eviews 10* yang menghasilkan nilai sig sebesar 0,025 yang berarti lebih kecil dari 0,05 (nilai sig  $0,025 < 0,05$ ) dan nilai t hitung memperoleh hasil 2,3295 yang artinya lebih besar dari nilai t tabel yang memperoleh hasil sebesar 2,021 (t hitung  $2,3295 > t$  tabel 2,021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *non performing financing* berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

*Non performing financing* merupakan pembiayaan bermasalah yang ada pada perbankan, berdasarkan hasil hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa jika adanya kenaikan dan penurunan nilai NPF maka akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada perbankan, karena adanya pembiayaan bermasalah akan memperlambat jalannya penyaluran pembiayaan sehingga menyebabkan bank tidak sehat, sesuai ketentuan Bank Indonesia (BI) yang menyatakan bahwa ciri atau kategori bank yang sehat yaitu bank yang memiliki *non performing financing* dibawah 5% jadi, seberapa hasil NPF dapat memutuskan bank syariah dalam menyalurkan pembiayaan serta memberikan pembiayaan terhadap masyarakat. Bank syariah sebaiknya selalu memperhitungkan kembali dalam penyaluran pembiayaan agar keadaan bank syariah selalu normal (Faizah, 2017).

Hasil analisis hipotesis kedua ini diperkuat oleh peneliti sebelumnya oleh Erlita pada tahun 2016 dan Faizah tahun 2017 yang menyatakan bahwa variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap variabel penyaluran pembiayaan. Sebaliknya, pada penelitian Anshori tahun 2019 menyatakan bahwa variabel NPF tidak signifikan terhadap variabel penyaluran pembiayaan.

#### **4.5.3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Hipotesis ketiga ( $H_3$ ) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel *capital adequacy ratio* terhadap variabel penyaluran pembiayaan. Hal ini telah diuji menggunakan bantuan aplikasi *Ms. Excel* dan *Eviews 10* yang menghasilkan nilai sig sebesar 0,6895 yang berarti lebih besar dari 0,05 (nilai sig  $0,6895 > 0,05$ ) dan nilai t hitung memperoleh hasil 0,4024 yang artinya lebih kecil dari nilai t tabel yang memperoleh hasil sebesar 2,021 (t hitung  $0,4024 < t$  tabel 2,021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

*Capital adequacy ratio* atau rasio kecukupan modal merupakan rasio yang memperkirakan seberapa jauh aktiva yang akan menyebabkan terjadinya resiko. Sesuai ketentuan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) Pasal 2 Nomor 14/18/PBI/2012 Ayat 3 bahwa bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8%, tetapi karena hasil pengujian hipotesis penelitian ini menghasilkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan, maka seberapa besar dan kecilnya nilai yang dihasilkan CAR maka tidak akan berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan bank. Tidak berpengaruhnya CAR terhadap penyaluran pembiayaan dikarenakan, Bank Syariah dalam memberikan pembiayaan, akan lebih melihat pada nilai NPF dibanding dengan nilai CAR. Apabila perkiraan nilai NPF itu tinggi, berarti ada permasalahan dalam hal pembiayaan, sehingga Bank Syariah akan berpikir ulang untuk menambah pembiayaan yang disalurkan (Permatasari & Yulianto, 2018).

Berdasarkan hasil hipotesis ketiga ini didukung penelitian sebelumnya oleh Faizah pada tahun 2017 dan penelitian Erlita tahun 2016 yang menyatakan bahwa variabel *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel penyaluran pembiayaan. Hasil penelitian sebaliknya yang dilakukan oleh Risfiati dan Utama memperoleh hasil *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

#### **4.5.4. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan**

Hipotesis keempat (H<sub>4</sub>) memperoleh hasil bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel tingkat inflasi terhadap variabel penyaluran pembiayaan. Hal ini telah diuji menggunakan bantuan aplikasi *Ms. Excel* dan *Eviews 10* yang menghasilkan nilai sig sebesar 0,841 yang berarti lebih besar dari 0,05 (nilai sig 0,841 > 0,05) dan nilai t hitung memperoleh hasil -0,2019 yang artinya lebih kecil dari nilai t tabel yang memperoleh hasil sebesar 2,021 (t hitung -0,2019 < t tabel 2,021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.

Inflasi pada dasarnya mencerminkan ketidakseimbangan sektor perekonomian masyarakat. Semakin tinggi inflasi cenderung memberikan efek penurunan pada pembiayaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh inflasi dengan pembiayaan. Hal tersebut disebabkan karena bank syariah memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan bank konvensional (Umiyati & Ana, 2017).

Tingkat inflasi tidak mempengaruhi ada atau tidaknya penyaluran pembiayaan yang terjadi pada perbankan, sehingga hasil analisis hipotesis ini mendapatkan hasil yang tidak signifikan. Tinggi dan rendahnya nilai yang diperoleh inflasi tidak mempengaruhi kegiatan penyaluran pembiayaan pada bank syariah. Hal ini karena hasil inflasi dari tahun ketahun selalu stabil dan hal tersebut hanya membuat inflasi ringan dan tidak akan mempengaruhi perbankan syariah.

Hasil hipotesis inflasi didukung oleh penelitian Umiyati dan Ana (2017) serta penelitian Masudah pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan. Sebaliknya pada penelitian Widuri dan Fajariah (2019) serta penelitian Raharjo *et al.*, pada bulan Mei tahun 2020 yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan.

## **5. SIMPULAN IMPLIKASI DAN KETERBATASAN PENELITIAN**

### **5.1. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2019. Berdasarkan hasil yang sudah diuraikan dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) pada bank umum syariah berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan periode 2015-2019. Dana pihak ketiga pada perbankan syariah setiap periode memperoleh nilai yang stabil, maka itu membuat perbankan syariah juga selalu stabil dalam menyalurkan pembiayaannya.
2. *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan periode 2015-2019. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa adanya pembiayaan bermasalah pada bank dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan, bahkan jika terjadinya pembiayaan bermasalah yang terus menerus dapat menghambat kinerja pada perbankan.
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum syariah tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan periode 2015-2019. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa rasio kecukupan modal tidak berperan penting pada penyaluran pembiayaan. Karena perbankan syariah akan lebih melihat nilai NPF untuk mempertimbangkan penyaluran pembiayaan.

4. Tingkat Inflasi di Indonesia tidak mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada bank umum syariah periode 2015-2019. Hal ini dapat diketahui bahwa tingkat inflasi merupakan faktor eksternal bank umum syariah, nilai inflasi dari tahun ketahun selalu stabil dan hal tersebut hanya membuat inflasi ringan dan tidak mempengaruhi perbankan syariah.
5. Variabel Dana Pihak Ketiga, *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Tingkat Inflasi secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Umum Syariah periode 2015-2019.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penelitian ini, maka penulis akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Dana pihak ketiga pada perbankan syariah selalu stabil sehingga banyaknya mempengaruhi operasional pada perbankan. Oleh karena itu perbankan syariah mungkin dapat lebih fokus lagi dalam meningkatkan dan mengumpulkan dana pihak ketiga dengan ide-ide baru. Perbankan syariah juga harus selalu memonitori adanya pembiayaan bermasalah agar tidak menghambatnya penyaluran pembiayaan.
2. Bagi penelitian selanjutnya mungkin dapat menambah faktor eksternal pada penelitiannya agar dapat memperoleh hasil penelitian yang baru dan lebih bermanfaat.

## **5.3. Keterbatasan Penelitian dan Pengembangan Penelitian Selanjutnya**

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti hanya menggunakan satu variabel saja dari faktor eksternal sedangkan, penelitian yang menggunakan faktor eksternal terhadap pembiayaan masih sedikit. Maka, penelitian ini masih dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya dengan menambahkan tahun penelitian atau variabel independen lainnya.
2. Penelitian ini hanya mengambil 14 perbankan yang terdaftar pada Bank Umum Syariah (BUS) saja, sedangkan yang terdaftar di Otoritas Jasa keuangan juga meliputi Unit Usaha Syariah (UUS).

## **DAFTAR REFERENSI**

- Amirah, N., Syuhada, N., Syubaili, A., & Naim, M. (2018). Determinants of Financial Performance of Islamic Banking in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 8(4), 21–29.
- Anshori, A. R. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia: Periode 2013-2015. *Jurnal MAPS (Manajemen Perbankan Syariah)*, 3(1), 71–90.
- Aprilia, S., & Mahardika, D. P. K. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 11(1), 9–15.
- BCA Syariah, Bank. 2020. *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Periode 2015-2019*. Diunduh tanggal 9 Agustus 2020, <http://www.bcasyariah.co.id>.
- BNI Syariah, Bank. 2020. *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Periode 2015-2019*. Diunduh tanggal 9 Agustus 2020, <http://www.bnisyariah.co.id>.
- BRI Syariah, Bank. 2020. *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Periode 2015-2019*. Diunduh tanggal 9 Agustus 2020, <http://www.brisyariah.co.id>.
- Erlita, R. R. (2016). Pengaruh DPK, NPF, CAR, Ekuivalen Bagi Hasil, dan Sertifikat IMA Terhadap Pembiayaan Bank Umum Syariah Tahun 2012-2014. *Jurnal Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 24(2), 167–180.
- Faizah, N. (2017). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah Periode 2011-2015.

- Hawa, R. D. K., & Rosyidi, S. (2018). Pengaruh DPK, Imbal Hasil SBIS, Puas, dan Tingkat Inflasi Terhadap Pembiayaan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 5(12), 998–1012.
- Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan. 2020. *Statistik Perbankan Syariah 2019*. Diunduh tanggal 25 Juni 2020, <http://www.ojk.go.id>.
- Isaev, M., & Masih, M. (2017). Macroeconomic and Bank Specific Determinants of Different Categories of Non Performing Financing in Islamic Banks Evidence From Malaysia. *MPRA Paper*, 75599, 1–24.
- Kuswahariani, W., Siregar, H., & Syarifuddin, F. (2020). Analisis Non Performing Financing (NPF) Secara Umum dan Segmen Mikro Pada Tiga Bank Syariah Nasional di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 26–36.
- Lubis, A. K. (2017). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Pembiayaan dan Modal Terhadap Laba Pada PT BNI Syariah.
- Mandiri Syariah, Bank. 2020. *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Periode 2015-2019*. Diunduh tanggal 9 Agustus 2020, <http://www.mandirisyariah.co.id>.
- Masruroh, F. D., & Subagiyo, R. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Jumlah Pembiayaan Terhadap Laba Bank Syariah Mandiri. Al-Masharif: *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 7(1), 63–81.
- Masudah. (2017). Determinan Volume Pembiayaan Bank Umum Syariah Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Business*, 2(1), 53–62.
- Mega Syariah, Bank. 2020. *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Periode 2015-2019*. Diunduh tanggal 9 Agustus 2020, <http://www.megasyariah.co.id>.
- Muamalat, Bank. 2020. *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Periode 2015-2019*. Diunduh tanggal 9 Agustus 2020, <http://www.bankmuamalat.co.id>.
- Panin Dubai Syariah, Bank. 2020. *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Periode 2015-2019*. Diunduh tanggal 9 Agustus 2020, <http://www.paninbanksyariah.co.id>.
- Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten, Bank. 2020. *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Periode 2015-2019*. Diunduh tanggal 9 Agustus 2020, <http://www.bjbsyariah.co.id>.
- Pemerintah Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia No 10 Tahun 2008 Tentang Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2012 Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Pemerintah Indonesia. 2008. *Undang-Undang Republik Indonesia No 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Permatasari, D., & Yulianto, A. R. (2018). Analisis Kinerja Keuangan : Kemampuan Bank Syariah Dalam Penyaluran Pembiayaan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 7(1), 69–79.
- Quan, J. L., Ramasamy, S., Rasiyah, D., Yen, Y. Y., & Pillay, S. D. (2019). Determinants of Islamic Banking Performance: An Empirical Study in Malaysia (2007 To 2016). *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 380–401.
- Raharjo, H., Wijayanti, A., & Dewi, R. R. (2020). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia (Tahun 2014-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1), 15–26.
- Risfiati, I., & Utama, H. B. (2019). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Financing, dan Return On Asset Terhadap Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Aktual*, 4(1), 83–92.
- Susilowati, E. M., & Nawangsari, E. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia: Periode 2013-2015. *ProBank: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan*, 3(1), 10–18.
- Syariah Bukopin, Bank. 2020. *Laporan Keuangan Tahunan (Annual Report) Periode 2015-2019*. Diunduh tanggal 9 Agustus 2020, <http://www.syariahbukopin.co.id>.

***Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Tingkat Inflasi Terhadap Penyaluran Pembiayaan Bank Umum Syariah Periode 2015-2019***

---

- Umiyati, & Ana, L. T. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 39–62.
- Widuri, T., & Fajariah, N. (2019). Pengaruh Inflasi dan Kinerja Keuangan Perusahaan terhadap Pembiayaan pada Bank Umum Syariah (Tahun 2015-2018). *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 4(2), 136.

